

## Peningkatan Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X DKV SMK Cokroaminoto Kotamobagu

*Enhancing Nationalism Attitudes Through History Subject in Grade X Visual Communication Design Class at Cokroaminoto Vocational High School Kotamobagu*

Febri Kodarasi<sup>1</sup>, Ruth Sriana Umbase<sup>2</sup>, Itje Pangkey<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: [kodarasifebry@gmail.com](mailto:kodarasifebry@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 22-05-2025  
Accepted 21-06-2025  
Published 22-06-2025

#### Keywords:

Improvement;  
Nationalism Attitude;  
History Subject

#### Corresponding Email:

[kodarasifebry@gmail.com](mailto:kodarasifebry@gmail.com)

#### Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist

### ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the increase in nationalism attitudes through history subjects in class X students of SMK Cokroaminoto Kotamobagu. The main focus of the study includes understanding students' nationalism attitudes, the role of history teachers, obstacles faced, and efforts made to instill nationalism. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were class X students and history teachers at SMK Cokroaminoto Kotamobagu. The results of the study indicate that students' nationalism attitudes still need to be improved, as seen from the low participation in activities that reflect love for the country. The role of teachers is very important in instilling nationalist values through history teaching methods that touch on students' emotional and intellectual aspects. The main obstacles in fostering nationalism come from the influence of globalization, foreign cultures, and lack of student discipline. Efforts made include increasing history learning activities that contain national values, strengthening the role of teachers as motivators, and involving students in activities that foster a spirit of nationalism. This study suggests that collaboration between schools and parents be strengthened in shaping students' nationalist character

Copyright© 2025 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



**Citation:** Kodarasi, F., Umbase, R. S. ., & Pangkey, I. . (2025). Peningkatan Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X DKV SMK Cokroaminoto Kotamobagu. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 704-719. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.324>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran sejarah pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Fokus utama penelitian mencakup pemahaman tentang sikap nasionalisme siswa, peran guru sejarah, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk menanamkan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan

guru sejarah di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa masih perlu ditingkatkan, terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan cinta tanah air. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui metode pengajaran sejarah yang menyentuh aspek emosional dan intelektual siswa. Kendala utama dalam menumbuhkan nasionalisme berasal dari pengaruh globalisasi, budaya asing, dan kurangnya kedisiplinan siswa. Upaya yang dilakukan antara lain adalah peningkatan kegiatan pembelajaran sejarah yang bermuatan nilai kebangsaan, penguatan peran guru sebagai motivator, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan semangat nasionalisme. Penelitian ini menyarankan agar kolaborasi antara sekolah dan orang tua diperkuat dalam membentuk karakter nasionalis siswa.

**Kata kunci:** Peningkatan, Sikap Nasionalisme, Mata Pelajaran Sejarah

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen dasar yang vital dalam membentuk karakter dan identitas suatu negara. Di dalamnya, nilai-nilai nasionalisme memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan warga negara yang mencintai tanah air, menghargai keragaman, dan siap berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pembelajaran sejarah yang termasuk dalam kurikulum pendidikan memiliki arti strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa sejak usia dini.

Sejarah tidak hanya berhubungan dengan kejadian di masa lalu, tetapi juga menjadi cerminan penting dalam memahami keadaan bangsa saat ini dan menentukan arah di masa mendatang. Lewat pembelajaran sejarah, para siswa dapat belajar tentang perjuangan pendiri bangsa, menghormati jasa pahlawan, serta mengembangkan kebanggaan terhadap identitas sebagai warga negara Indonesia (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Namun, kenyataan di lingkungan pendidikan, khususnya di SMK Cokroaminoto Kotamobagu, menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa masih lemah. Ini terlihat dari rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan kebangsaan, seperti upacara bendera, penghargaan terhadap simbol-simbol negara, serta minat yang kurang dalam mempelajari sejarah.

Salah satu penyebab lemahnya sikap nasionalisme tersebut adalah pergaulan bebas di antara siswa yang tidak mencerminkan sikap nasionalis. Lingkungan sosial di luar sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk nilai-nilai kebangsaan. Ketika siswa terbiasa berada di lingkungan yang tidak menanamkan nilai-nilai nasionalisme, maka pengaruh ini akan terbawa ke aktivitas di sekolah.

Globalisasi dan arus informasi yang cepat juga membawa tantangan tersendiri. Para siswa lebih tertarik pada konten hiburan asing yang diakses melalui internet dan media sosial daripada mempelajari perjuangan bangsa mereka sendiri. Informasi yang diterima tidak selalu memberikan dampak positif, seringkali malah mendorong gaya hidup konsumtif, individualis, dan mengabaikan budaya lokal.

Keadaan ini semakin buruk dengan rendahnya kemampuan sebagian guru dalam menyampaikan materi sejarah dengan cara yang menarik dan relevan. Guru sejarah seharusnya tidak hanya menyampaikan materi secara kaku, tetapi juga perlu menginspirasi siswa melalui metode yang kontekstual dan reflektif. Pembelajaran sejarah harus disajikan dengan cara yang kreatif agar siswa merasakan keterhubungan langsung dengan nilai-nilai yang diajarkan (Aman, 2011).

Keterbatasan dalam sarana dan prasarana juga menjadi penghalang. Kurangnya media yang mendukung untuk pembelajaran sejarah, seperti akses yang minim ke perpustakaan, buku sejarah interaktif, serta fasilitas visual seperti dokumentasi dan film tentang perjuangan, membuat siswa kesulitan memahami sejarah secara lengkap (Bafadal, 2003).

Di samping itu, faktor internal siswa seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kesadaran akan pentingnya sejarah dalam kehidupan juga menjadi tantangan. Pada usia remaja, siswa cenderung mencari identitas diri dan mudah dipengaruhi oleh tren global yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan (Dalyono, 2009).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama seharusnya dapat berfungsi sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter nasionalis. Namun, tidak semua orang tua memiliki waktu dan keterampilan untuk secara efektif menyampaikan nilai-nilai tersebut di rumah. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan penting sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter nasionalisme yang sistematis dan berkelanjutan.

SMK Cokroaminoto Kotamobagu telah melakukan berbagai usaha untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, di antaranya lewat kegiatan budaya sekolah seperti upacara bendera yang rutin, integrasi pembelajaran sejarah dengan praktik nilai-nilai kebangsaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti pramuka dan lomba-lomba budaya.

Upaya tersebut perlu diperkuat melalui kerjasama antara semua elemen dalam dunia pendidikan, termasuk guru, murid, orang tua, dan masyarakat. Sebagai pengajar materi sejarah, guru memiliki tanggung jawab tambahan untuk menyediakan pembelajaran yang dapat memotivasi dan menginspirasi siswa agar mencintai tanah airnya.

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme juga harus diintegrasikan ke dalam semua pelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, kesediaan untuk berkorban, persatuan, serta penghargaan terhadap keberagaman perlu diajarkan dalam keseharian siswa, bukan hanya di dalam kelas (Suyono dan Hariyanto, 2011).

Penggunaan metode aktif seperti sosiodrama, peran-peranan, dan diskusi reflektif dalam pengajaran sejarah terbukti dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap perjuangan bangsa. Mengaitkan emosi dan pengalaman pribadi siswa dalam memahami peristiwa sejarah merupakan kunci untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme (Elviana dan Murdiono, 2017).

Penelitian ini, oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana sikap nasionalisme dapat berkembang secara nyata di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Fokus dari penelitian adalah untuk memetakan sikap nasionalisme siswa, peran guru, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang sudah dan bisa dilakukan untuk meningkatkannya.

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya mencerminkan kondisi yang ada di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi untuk pengembangan strategi pengajaran sejarah yang efektif untuk membentuk generasi muda yang

nasionalis dan berkarakter Pancasila. Penelitian ini juga akan menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter yang berbasis sejarah di institusi pendidikan kejuruan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena peningkatan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah. Menurut Moleong dan Sugiyono, pendekatan ini cocok untuk memahami makna dan konteks sosial yang kompleks dari perilaku manusia, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan guru sejarah di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Lokasi dipilih karena adanya tantangan dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa di tengah pengaruh globalisasi dan perbedaan latar belakang sosial budaya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti bisa menangkap perilaku alami siswa dan guru dalam konteks pembelajaran sejarah. Catatan lapangan mencakup deskripsi kegiatan, interaksi, serta respon siswa terhadap pembelajaran.

Wawancara semistruktur dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman mendalam dari guru dan siswa terkait sikap nasionalisme. Teknik ini memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti dan memungkinkan eksplorasi gagasan yang muncul selama percakapan berlangsung.

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji mencakup catatan akademik, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang mendukung pembelajaran nilai-nilai nasionalisme dalam sejarah.

Sumber data utama berasal dari informan (guru dan siswa) dan dokumen sekolah. Validitas data diperoleh melalui triangulasi antar teknik pengumpulan data dan sumber informasi, yang bertujuan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak awal hingga akhir penelitian agar hasil yang diperoleh tetap relevan, tajam, dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Paparan data yang akan disampaikan di sini adalah adalah paran berdasarkan rumusan masalah yang sebagaimana yang diungkapkan dalam Bab 1 sebagai berikut: 1. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas X di SMK Cokroaminoto Kotamobagu? 2. Bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas X di SMK Cokroaminoto Kotamobagu? 3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas X di SMK Cokroaminoto Kotamobagu? Dan 4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanamkan sikap nasionalisme?

Pertama tama peneliti akan menelaah hasil penelitian berdasarkan wawancara untuk point yang pertama mengenai sikap nasionalisme siswa.

### **1. Sikap nasionalisme siswa**

Sikap nasionalisme sangat berhubungan dengan rasa cinta kepada tanah air. Hal ini terungkap dari pendapat seorang siswa dengan mengatakan:

"Sikap nasionalisme adalah sikap yang menunjukkan akan cinta tanah air. Caranya dengan Mengikuti upacara hari-hari nasional, Menyanyikan lagu wajib nasional, Bangga berbahasa Indonesia dan Mempelajari perkembangan bangsa Indonesia sehingga membantu kesadaran akan kemerdekaan Indonesia" (AAMS)

Sesuai dengan pendapat di atas, sikap raa cinta kepada tanah air harus ditampilkan dalam kesediaan menggunakan produk asli Indonesia. Di pihak lain wujud sikap akan sikap nasionalisme diwujudkan dalam beberapa sikap yang konkrit. Selengkapnya disampaikan dari hasil wawancara seorang guru sebagai berikut:

"Nasionalisme dalam pengertian perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dalam Memakai/menggunakan produk asli Indonesiaang rendah bangsa lain. Contoh: rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh pada peraturan disiplin berani serta jujur" (FB)

Nasionalisme perlu ditunjukkan dengan sikap membela negara. Pendapat ini disampaikan oleh seorang guru tentang sikap nasionalisme sebagai berikut:

"Semangat dalam membela negara sangat diperlukan dan hal ini sangat berhubungan dengan sikap nasionalisme. Dengan sikap ini di harapkan dapat membuat Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan selalu mengalami perkembangan yang lebih baik setiap harinya" (IM)

Wujud nyata sikap Nasionalisme siswa perlu ditampilkan dalam sikap rela berkorban dan kesetiaan mengikuti peraturan sekolah. Hal ini disampaikan oleh siswa:

"Sikap nasionalisme adalah dengan cara Rela berkorban dan setia terhadap bangsa dan tanah air serta melestarikan budaya tanah air dan bangsa,dan patuh dalam mentaati peraturan yang ada. Selanjutnya menurut saya, perlu memiliki sikap toleransi kepada setiap umat yang memiliki perbedaan agama. Pentingnya nasionalisme bagi generasi muda karena agar muda sekarang sudah jarang mengikuti peraturan sekolah karena kurangnya sikap nasionalisme" (ZIB)

Sejalan dari pendapat di atas tentang sikap nasionalisme, disamping menjunjung tinggi dan bangga tanah air dibutuhkan beberapa sikap yang menunjang rasa nasionalisme. Hal ini dituturkan oleh siswa lainnya sebagai berikut:

"perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dan tidak memandang rendah bangsa lain, Caranya dengan ikut dalam kegiatan gotong royong di masyarakat, mengutamakan kepentingan masyarakat, saling memberikan toleransi pada perbedaan, menaati aturan yang berlaku di mesyarakat, mempunyai pemahman yang semakin baik mengenai sejarah nasional Indonesia, maka akan semakin tinggi sikap sebagai orang Indonesia" (CP)

Berbarengan dengan pendapat di atas, hal yang sama disampaikan oleh seorang guru, yang menekankan bahwa sikap nasionalisme berhubungan dengan sikap keaktifan siswa dalam kegiatan OSIS. Hal ini disampaikan oleh seorang guru dengan pendapatnya sebagai berikut:

"Sikap nasionalisme adalah salah satu sikap yang harus dimiliki dan tanamkan warga Indonesia didalam menjalankan aktifitas sehari ,rasa cinta kepada bangsa dan tanah air kita. Contohnya melalui sikap taat pada aturan sekolah dan aktif dalam kegiatan OSIS" (TT)

Sikap nasionalisme siswa perlu ditanamkan dengan cara menghargai jasa jasa

pahlawan dan menghormati bahasa Indonesia lambang negara Indonesia. Hal ini diperoleh lewat wawancara seorang guru yang mengatakan sebagai berikut:

"Kita sebagai warga negara harus menghargai jasa-jasa para Pahlawan, Menghormati Bahasa Indonesia, Menghargai Bendera Merah Putih dan lambang Negara (Burung Garuda) serta giat belajar untuk menghargai tantangan di era Globalisasi. Caranya antara lain: Menghargai Guru di sekolah, ikut menjaga Fasilitas di sekolah, Menaati Peraturan di sekolah, Menjaga kebersihan di lingkungan Sekolah, Menghormati antar Teman" (AM)

Senada dengan sikap nasionalisme yang disampaikan di atas, perlu ditanamkan dalam sikap nasionalisme yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan, dan bangga saat menyanyikan lagu nasional serta cinta akan persatuan dan kesatuan. Selengkapnya diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

"Sikap nasionalisme adalah perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dan tidak memandang rendah bangsa lain. Caranya menanamkan sikap nasionalisme yaitu dengan: Menaati aturan yang berlaku di masyarakat, Saling memberikan toleransi pada perbedaan, Ikut menyanyikan lagu nasional ketika ada siswa yang sedang menyanyikannya. Pentingnya nasionalisme bagi generasi muda karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan di bangsa kita sendiri. (RP)

Sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air yang tinggi atau bangga terhadap tanah air tidak memandang rendah bangsa lain. Hal ini dinyatakan melalui sikap seperti: cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, bangga sebagai bangsa Indonesia, disiplin, patuh terhadap aturan, berani, jujur, bekerja keras (SL)

Dari pelbagai hasil wawancara peneliti, maka sikap nasionalisme siswa nasionalisme sangat berhubungan dengan rasa cinta kepada tanah air. Cara melaksanakan sikap ini antara lain dengan dengan mengikuti upacara hari-hari nasional, Menyanyikan lagu wajib nasional, Bangga berbahasa Indonesia dan Mempelajari perkembangan bangsa Indonesia sehingga membantu kesadaran akan kemerdekaan Indonesia. Hal ini perlu ditampakan dalam kesediaan menggunakan produk asli Indonesia.

Di pihak lain wujud sikap akan sikap nasionalisme diwujudkan dalam beberapa sikap yang konkrit. Perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dalam memakai/menggunakan produk asli Indonesia dan rendah bangsa lain. Di pihak lain diperlukan juga sikap yang rela berkorban, cinta tanah air, memupuk sikap toleransi, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh pada peraturan disiplin berani serta jujur, berani melestrikan budaya tanah air bagi setiap generasi muda.

Nasionalisme perlu ditunjukkan dengan sikap membela negara. Dengan sikap ini diharapkan dapat membuat Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan selalu mengalami perkembangan yang lebih baik. Sikap nasionalisme perlu diwujudkan dalam kegiatan sehari, baik dalam menaati peraturan maupun dalam keaktifan siswa dalam kegiatan OSIS di sekolah.

Sikap nasionalisme siswa perlu ditanamkan dengan cara menghargai jasa pahlawan dan menghormati bahasa Indonesia lambang negara Indonesia. serta giat belajar untuk menghargai tantangan di era Globalisasi. Caranya antara lain: Menghargai Guru di sekolah, ikut menjaga Fasilitas di sekolah, menaati Peraturan di sekolah, Menjaga kebersihan di lingkungan Sekolah, Menghormati antar teman. Sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air yang tinggi atau bangga terhadap tanah air tidak memandang rendah bangsa lain. Hal ini dinyatakan melalui sikap seperti: cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, bangga sebagai bangsa Indonesia.

## 2. Peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme

Peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme di SMK Cokroaminto Kota Mubagu dapat dilihat dari hasil wawancara para guru dan siswa di bawah ini

Perjuangan pahlawan memiliki hal yang penting dalam peran guru sejarah menerapkan sikap nasionalisme. Hal ini diungkapkan oleh seorang siswa sebagai berikut:

“Menurut saya, peran guru sejarah, salah satu caranya adalah dengan meminta siswa untuk menceritakan kembali perjuangan para pahlawan yang telah berjuang/berkorban demi kemerdekaan RI termasuk dalam menonton film G30SPKI” (AAMS)

Sehubungan dengan peran guru, sangat berhubungan dengan pembentukan sikap dan motivator bagi siswa. Hal diungkapkan oleh seorang guru sebagai berikut:

“Guru sebagai motivator sangat erat kaitanya dengan pembentukan sikap nasionalisme. Motivasi dari guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani untuk mengemukakan pendapatnya dan mempertanggung jawabkan. Guru sebagai motivator sangat erat kaitanya dengan pembentuk sikap nasionalisme. Motivasi dari guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani untuk mengemukakan pendapatnya dan mempertanggung jawabkan jawaban yang telah di sampaikan dalam proses (FB)

Guru-guru dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa guru yang merupakan tonggak utama harus menjadi sumber inspirasi dan gairah belajar siswa dan sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Selengkapnya nampak dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru merupakan tonggak utama dalam Pendidikan dunia guru profesional adalah guru yang menjadi sumber inspirasi dan pemantik gairah belajar bagi anak didiknya karena guru meyakini kepentingan ilmunya demi masadepan anak-anaknya” (IM) Di pihak lain, dalam setiap tatap muka selalu menambahkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa karena dari hal kecil itu kita sudah menambahkan sikap nasionalisme dan bangsa Indonesia. Dan inilah sebagai konsekuensi dari kewajiban dan tanggung jawab yang harus saya dilaksanakan untuk para generasi penerus agar supaya negara kita amah dan damai serta dapat mewujudkan cita cita dari perjuangan seluruh rakyat Indonesia (TT)

Berbarengan pendapat di atas, ada kesksian siswa yang menyatakan bahwa guru disamping menjadi motivator, guru juga layak memberikan materi yang berhubungan dengan nilai nilai perjuangan. Hal ini nampak dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“guru sebagai motivator harus bisa dalam menerapkan sikap nasionalisme guru, menjadi motivator dan mendidik agar siswa berani untuk mengeluarkan pendapat dan beranin mempertanggung jawab perbuatannya. Di pihak lain, guru perlu memberikan materi tentang perjuangan para pahlawan sehingga siswa dapat mengerti, mengetahui dan memahami sifat nasionalisme” (ZIB)

“Guru juga sangat memotivasi kami bahwasannya kami harus bangga saat menyanyikan lagu nasional, membaca buku sejarah karena dengan membaca buku sejarah akan memberikan kesempatan kepada kami siswa untuk memahami nilai-nilai perjuangan dan semangat nasionalisme bangsa Indonesia” (CP)

Sudah menjadi tugas guru dalam meningkatkan semangat nasionalisme, guru berperan untuk mengajarkan dan menyesuaikan dengan tujuan materi yang akan diajarkan termasuk mengajarkan nasionalisme budaya dan kewarganegaraan kepada siswa. Hal ini nampak dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Para Guru, terutama guru Sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan Konsep nasionalisme kepada teman siswa agar para siswa berahlak mulia serta berperikemanusiaan. Pentingnya ditekankan dalam pengajaran akan Nasionalisme Kebangsaan, Nasionalisme agama, Nasionalisme Budaya dan Nasionalisme Kewarganegaraan. Dan tentunya sebagai guru tujuan materi-materi di atas harus diajarkan kepada siswa” (AM)

Dari pendapat di atas, dipertegas juga dengan pengalaman siswa bagaimana gurunya benar memberikan kesempatan kepada kami untuk memahami situasi dan kondisi para pahlawan di masa lalu dengan nasionalismenya, setelah membaca buku. Hal ini tampak dalam kesaksian siswa sebagai berikut.

“Dengan membacakan buku sejarah, guru kami senantiasanya berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa memahami situasi atau kondisi para pahlawan di masa lalu terutama sikap patriotisme dan nasionalismenya. Pada kesempatan ini, sejauh pengalaman kami, guru kami memberikan memotivasi dan mendidik murid agar bisa percaya diri dan berani saat berbuat atau melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan sikap nasionalisme yang sudah dilaksanakan oleh para pahlawan Indonesia” (CP)

Di pihak lain keterlibatan dan peran guru sangat dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas ataupun sikap dalam praktek saat mengikuti kegiatan upacara bendera. Hal ini disampaikan siswa dalam pengalamannya sebagai berikut:

“Kami merasakan bahwa peran guru sejarah bagi kami dimana guru itu sangat memberikan dorongan serta memotivasi kami setelah membaca buku sejarah dan berdiskusi, kami juga diminta untuk berani untuk memberikan pendapat kami baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Dan pendapat kami diminta juga untuk mempertanggungjawabkan alasan kami mengeluarkan pendapat kami. Selanjutnya guru juga memberikan motivasi pada bagaimana pentingnya memberikan penghormatan saat menyanyikan lagu nasional serta sikap hormat pada bendera saat kegiatan upacara bendera. Disamping itu, guru kami senantiasa mengajarkan kepada kami untuk bersikap rajin dalam belajar, menjaga fasilitas sekolah dan mematuhi tata tertib sekolah. (RP)

Dari berbagai pendapat di atas, guru sangat berperan dalam meningkatkan sikap nasionalisme di SMK Cokroaminto Kotamobagu seperti bagaimana siswa dapat memiliki nilai-nilai perjuangan dan semangat berkorban lewat kegiatan menonton sejarah perjuangan para pahlawan.

Guru juga sangat berperan pembentukan sikap dan motivator bagi siswa. berani untuk mengeluarkan pendapatnya dan mempertanggungjawabkan sekaligus memberikan motivasi dan dorongan dalam menanamkan sikap nasionalisme. Dalam hal ini guru menjadi merupakan tonggak utama dan menjadi sumber inspirasi dan pemantik gairah belajar bagi anak didiknya. Di pihak lain, dalam setiap tatap muka selalu menambahkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa karena dari hal kecil itu kita sudah menambahkan sikap nasionalisme dan bangsa Indonesia. Dan inilah sebagai konsekuensi dari kewajiban dan tanggung jawab yang harus saya dilaksanakan untuk para generasi penerus agar supaya negara kita amah dan damai serta dapat mewujudkan cita-cita dari perjuangan seluruh rakyat Indonesia.

Di pihak lain, guru perlu memberikan materi tentang perjuangan para pahlawan sehingga siswa dapat mengerti, mengetahui dan memahami sifat nasionalisme. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep nasionalisme kepada teman siswa agar para siswa berahlak mulia serta berperikemanusiaan. Oleh sebab itu guru sejarah sangat berperan juga dalam dalam pengajaran akan nasionalisme Kebangsaan, dan nasional budaya.

Guru juga memberikan senantiasa berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa memahami situasi atau kondisi para pahlawan di masa lalu terutama sikap patriotisme dan nasionalismenya. Pada kesempatan ini, sejauh pengalaman kami, guru kami memberikan memotivasi dan mendidik murid agar bisa percaya diri dan berani saat berbuat atau melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan sikap nasionalisme yang sudah dilaksanakan oleh para pahlawan Indonesia. Di pihak lain keterlibatan dan peran guru sangat dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas ataupun sikap dalam praktek saat mengikuti kegiatan upacara bendera disamping Di samping untuk bersikap rajin dalam belajar, menjaga fasilitas sekolah dan mematuhi tata tertib sekolah.

### **3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan sikap nasionalisme.**

Dari hasil wawancara dengan seorang murid mengatakan yang menjadi kendala saat ini sangat berhubungan dengan adanya budaya budaya barat. Selengkapnyanya tampak dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Sekarang ini para siswa sangat terpengaruh dengan budaya-budaya barat akibatnya ada beberapa orang yang malu dan kurang percaya berbahasa Indonesia sudah ketinggalan jaman dan menganggap bahasa Inggris adalah bahasa yang modern. Bahkan ada teman-teman saya lebih sukan menggunakan istilah-istilah asing dibandingkan dengan istilah dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia sepertinya dianggap kurang keren” (AAMS)

Pendapat dari seorang murid di atas dipertergas oleh pengalaman mendidik dari seorang guru yang mengatakan akan adanya pengaruh budaya luar yang mudah diakses oleh anak didik. Selengkapnyanya terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Anak anak sebagai Generasi milenial dalam menjaga sikap dan karakter berbangsa lebih banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya luar negeri. Hal ini diakibatkan oleh dengan mudahnya mengakses budaya budaya luar lewat media sosial dengan bantuan internet yang lebih mudah didapatkan. Hal ini tentunya menjadi kendala tersendiri dalam mempertahankan nilai nilai dan semangat nasionalisme sebagai warga Indonesia. (IM)

Hal sama diakui juga oleh pendapat siswa bahwa sikap nasionalisme harus berhadapan dengan budaya luar. Hal ini nampak dalam pendapatnya sebagai berikut:

“Menjadi suatu tantangan bagi saya sebagai siswa dalam menerapkan sikap nasionalisme diakibatkan oleh adanya banyaknya budaya budaya luar negeri yang masuk ke dalam negeri, baik dalam gaya dan trend maupun bersikap untuk cinta tanah air. Banyak orang lebih menyukai produk luar negeri dibandingkan dengan produk dalam negeri. Hal ini menjadi kendala untuk semangat cinta tanah air.” (ZIB)

Ada hal menarik yang diungkapkan oleh guru sehubungan dengan kendala yang dihadapi dalam mempertahankan sikap nasionalisme. Hal ini lebih berhubungan dengan sikap siswa yang negatif dan tidak layak untuk dicontohi. Selengkapannya nampak dalam hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

“Bagi saya sebagai guru, yang menjadi kendala pada siswa dalam meningkatkan sikap nasionalisme, dimana masih adanya siswa yang kurang respon, Atau juga merasa masa bodoh dan apatis terhadap sikap nasionalisme, dimana mereka masih kurang menghargai nilai cinta tanah air, semangat nasionalisme, tidak patuh atau diseipilin pada aturan sekolah, tiak mau belajar di sekolah bahkan ada yang sering bolos.” (TT)

Dalam hal meningkatkan sikap nasionalisme ini, memang harus diakui bahwa budaya luar sangat mempengaruhi sikap anak-anak. Hal ini disampaikan oleh seorang guru sebagai kendala yang harus diantisipasi oleh pihak sekolah, sebagaimana apa yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kendala-kendala yang dihadapi pada anak anak saat ini dimana banyak anak-anak Indonesia yang mulai salah akan budaya. Mereka cenderung menghargai antara lain perilaku atau produk luar negeri di bandingkan dengan produk dan budaya lokal sehingga jelas mulai terlihat memudarnya sikap nasionalisme. Maka dari itu tantangan saat ini yang harus di hadapi kaum milenial bagaimana menempatkan budaya asing jangan sampai melupakan budaya dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia”. (AM)

Hal ini ditambahkan oleh pendapat siswa yang mengatakan bahwa

Tantangannya adalah banyaknya budaya luar negeri yang dapat di mudah di akses oleh generasi milenial di mana banyak sekali hal-hal negatif di internet yang dapat merusak sikap dan sikap generasi milenial (RP). Oleh sebab itu peran guru sejarah yaitu memberikan motivasi serta memberikan dorongan agar siswa berani untuk Mengeluarkan pendapatnya dan mempertanggung jawabkan jawaban yang Telah disampaikan dalam proses pembelajaran (SL)

Dari hasil pengamatan dan wawancara dapat dikatakan bahwa yang menjadi kendala utama saat ini dalam meningkatkan sikap nasionalisme yaitu adanya budaya budaya barat. Sekarang ini para siswa sangat terpengaruh dengan budaya-budaya barat akibatnya ada beberapa orang yang malu dan kurang percaya berbahasa Indonesia sudah ketinggalan jaman dan menganggap bahasa inggris adalah bahasa yang modern. Bahkan ada siswa siswa yang lebih suka menggunakan istilah-istilah asing dibandingkan dengan istilah dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hal ini diakibatkan oleh pengaruh budaya luar yang mudah diakses oleh anak didik. Lewat media sosial dengan bantuan internet yang lebih mudah didapatkan. Hal ini tentunya menjadi kendala tersendiri dalam mempertahankan nilai nilai dan semangat nasionalisme sebagai warga Indonesia. Ini memberi dampak pada banyaknya siswa yang orang lebih menyukai produk luar negeri dibandingkan dengan produk dalam negeri. Mereka cenderung menghargai antara lain perilaku atau produk luar negeri dibandingkan dengan produk dan budaya lokal sehingga jelas mulai terlihat memudarnya sikap nasionalisme. Maka dari itu tantangan saat ini yang harus dihadapi kaum milenial bagaimana menempatkan budaya asing jangan sampai melupakan budaya dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Menjadi tantangan dimana banyak budaya luar negeri yang dapat dengan mudah diakses oleh generasi milenial di mana banyak sekali hal-hal negatif di internet yang dapat merusak sikap dan sikap generasi milenial. Oleh sebab itu peran guru sejarah yaitu memberikan motivasi serta memberikan dorongan agar siswa berani untuk Mengeluarkan pendapatnya dan mempertanggung jawabkan jawaban yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran.

Menjadi perhatian utama dalam membangun sikap nasionalisme dimana masih adanya siswa yang kurang respon, Atau juga merasa masa bodoh dan apatis terhadap sikap nasionalisme, dimana mereka masih kurang menghargai nilai cinta tanah air, semangat nasionalisme, tidak patuh atau diseipilin pada aturan sekolah, tiak mau belajar di sekolah bahkan ada yang sering bolos.

#### **4. Upaya upaya yang dilakukan meningkatkan sikap nasionalisme.**

Upaya-upaya yang sudah dilakukan dalam meningkatkan sikap nasionalisme pertama dalam menjaga sikap nasionalisme siswa sebagaimana yang diungkap dalam pengalaman siswa seorang siswa sebagai berikut:

“Sebagai siswa saya merasa dilibatkan untuk menjadi petugas upacara baik pada hari-hari nasional maupun hari biasa. Selanjutnya Guru saya sudah mengupayakan seperti memberikan materi akan pentingnya nasionalisme contohnya menghargai perbedaan. Selanjutnya kami diminta untuk senantiasa menghargai dan menggunakan produk asli Indonesia” (AAMS).

Terhadap upaya peningkatan sikap nasionalisme di sekolah, Seorang guru memberi pendapatnya sebagai berikut

“Upaya yang sudah dilakukan ialah memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya sika mencintai tanah air dengan segenap hati tanpa mejelekan negara lain, melakukan upacara bendera, mempunyai toleransi dalam menjalankan kehidupan antar masyarakat, melestarikan budaya Indonesia yang kaya. Selanjutnya para siswa diajak untuk mampu mengenal beragam budaya Indonesia, menggunakan produk dalam negeri, mempelajari Pendidikan kewarganegaraan, menonton film dan musik yang menceritakan perjuang”.(FB)

Diungkapkan oleh seorang guru mengenai upaya yang perlu dilakukan yang perlu dilakukan dalam meningkat sikap nasionalisme seperti semangat rela berkorban dan cinta tanah air. Hal ini diungkapkan dalam hasil kesaksiannya sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan oleh sekoalah adalah melibatkan siswa dalam kegiatan upacara bendera berpartisipasi. Disamping itu sijakan sikap sikap seperti mempertahankan sikap nasionalisme yang tampak dalam sikap Rela berkorban, Cinta Tanah Air, Bangga sebagi bangsa Indonesia, Patuh, Disiplin, Berani. Disamping itu, yang dilakukan oleh siswa ialah dengan membaca buku Sejarah, menonton film bertemakan Sejarah dan perjuangan, berkunjung ke museum, melihat pameran budaya, mempelajari Bahasa dan kebudayaan daerah, menggunakan produk dalam negeri.” (IM)

Sikap nasionalisme secara konkrit diupayakan secara mandiri oleh siswa untuk melaksanakan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan upaya peningkatan sikap nasionalisme sebagai berikut:

Sikap nasionalisme, saya usahakan dimulia dari diri saya sendir. Antara lain Saya berusaha agar bisa bangun cepat k esekolah agar bisa mengikuti upacara karena melalui kegiatan upacara, saya diingatkan sehubungan dengan peraturan sekolah, nasehat nasihat yang berhubungan dengan karakter dan sikap nasinalisme terhadap bangsa dan negara. (ZIB)

Selanjutnya sangat diperlukan bagi siswa untuk senantiasa mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia. Di pihak lain guru harus mampu menginspirasi peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi bakat yang ada dalam diri peserta didik. (CP)

Dalam pengalaman guru mendidikan anak di sekolah, seorang guru membagikan pengalamannya dalam peningkatan sikap nasionalisme di sekolah sebagai berikut:

“Salah satu satu Langkah konkrit, yaitu perlunya mengajarkan kepada siswa tentang budaya bangsa Indonesia yang mengenal peninggalan para leluhur bangsa. Kemudian mengajarkan tentang bagaimana siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya mengenai poin-poin yang terdapat dalam konsep profil pelajar Pancasila. Dan tidak boleh dilupakan yaitu Belajar serta harus dapat memahami serta dapat mengimplementasikan apa yang terkandung dalam materi profil pelajar Pancasila yang sedang dicanangkan pemerintah sekarang ini. Perlunya juga ditambahkan rasa peduli antar siswa dan bekerja sama terutama untuk materi-materi pelajaran sejarah supaya sudah terbentuk kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah” (AM)

Upaya peningkatan sikap nasionalisme dialmi juga para siswa lewat pengalaman mereka selama dididik di sekolah tampak dari pernyataan mereka sebagai berikut:

“Kami senantiasa diperkenalkan dengan berbagai keragaman budaya bangsa, dilibatkan dalam kegiatan upacara bendera. Dan bagi saya dimana pihak sekolah sangat menekankan pentingnya membina rasa persatuan dan kesatuan di Indonesia sehingga akan memunculkan semangat nasionalisme kepada generasi muda di Indonesia”. (RP)

“Kami senantiasa diajarkan bahwa sikap nasionalisme perlu diwujudkan dengan cinta tanah air yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dengan tidak memandang rendah bangsa lain. Hal ini dinyatakan melalui sikap seperti: cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, bangga sebagai bangsa Indonesia, disiplin, patuh terhadap aturan, berani, jujur, bekerja keras. Dalam pengalaman selama bersekolah kami diajarkan pula untuk perlu mematuhi peraturan dan tidak memandang rendah orang lain. Selanjutnya pihak sekolah dengan memberikan motivasi agar saya lebih baik lagi serta mempunyai sikap yang bertanggung jawab” (SL)

Upaya-upaya yang sudah dilakukan dalam meningkatkan sikap nasionalisme pertama dalam menjaga sikap nasionalisme, siswa merasa dilibatkan untuk menjadi petugas upacara baik pada hari-hari nasional maupun hari biasa. Selanjutnya para guru mengupayakan seperti memberikan materi akan pentingnya nasionalisme contohnya menghargai perbedaan.

Upaya yang sudah dilakukan ialah memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya sikap mencintai tanah air dengan segenap hati tanpa melecehkan negara lain, melakukan upacara bendera, mempunyai toleransi dalam menjalankan kehidupan antar masyarakat, melestarikan budaya Indonesia yang kaya. Selanjutnya para siswa diajak untuk mampu mengenal beragam budaya Indonesia, menggunakan produk dalam negeri, mempelajari Pendidikan kewarganegaraan, menonton film dan musik yang menceritakan perjuangan.

Pihak sekolah selalu menanamkan kepada siswa sikap seperti tampak dalam sikap Rela berkorban, Cinta Tanah Air, Bangga sebagai bangsa Indonesia, Patuh, Disiplin, Berani. Disamping itu, siswa selalu diberikan motivasi untuk membaca buku Sejarah, menonton film bertema Sejarah dan perjuangan, berkunjung ke museum, melihat pameran budaya, mempelajari Bahasa dan kebudayaan daerah, menggunakan produk dalam negeri, senantiasa mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia. Di pihak lain guru harus mampu menginspirasi peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi bakat yang ada dalam diri peserta didik.

Sebagai Langkah konkrit siswa diajarkan tentang budaya bangsa Indonesia, mengenal peninggalan para leluhur bangsa. Kemudian mengajarkan tentang bagaimana siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya mengenai poin-poin yang terdapat dalam konsep profil pelajar Pancasila. Diajarkan pula sikap rasa peduli antar siswa dan bekerja sama terutama untuk materi-materi pelajaran sejarah supaya sudah terbentuk kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah.

## **B. Pembahasan**

Sikap nasionalisme yang dimiliki siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu dapat terlihat melalui berbagai tindakan nyata seperti memilih produk lokal, mengenakan pakaian tradisional seperti batik pada hari-hari tertentu, dan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa daerah dengan benar. Ini menunjukkan rasa bangga akan identitas kebangsaan. Menurut Suwandi dan Sari (2017), rasa kebanggaan terhadap bangsa tampak dari kecintaan terhadap produk dalam negeri dan penghargaan terhadap simbol-simbol nasional, yang menjadi manifestasi dari nilai-nilai nasionalisme.

Rasa cinta tanah air juga tercermin dari upaya menjaga lingkungan sekolah, berpartisipasi dalam upacara bendera, dan mengikuti aturan yang ada. Rasa memiliki terhadap negara mendorong siswa untuk menjaga nama baik bangsa melalui tingkah laku sehari-hari. Cinta tanah air adalah perasaan yang muncul dari kesadaran sebagai warga negara untuk mengabdikan kepada tanah kelahiran mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Suhayah et al. (2013), yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun sosial.

Selain itu, semangat untuk berkorban dan disiplin diajarkan melalui berbagai kegiatan di kelas maupun ekstrakurikuler. Sikap seperti kerja sama, gotong royong dalam menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab akademik merupakan bagian dari penerapan nilai nasionalisme yang diberikan di sekolah. Dalam proses pelajaran sejarah, siswa diajak untuk memahami pengorbanan para pahlawan serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui film, diskusi, dan kunjungan edukatif.

Peran guru sangat penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memotivasi dan menanamkan semangat cinta tanah air melalui pendekatan yang memikat. Khususnya, guru sejarah memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan materi sejarah bangsa dengan cara yang kontekstual, supaya siswa tidak hanya sekadar menghafal tetapi juga merasakan nilai perjuangan dan pengorbanan para pahlawan (Aman, 2011). Melalui metode yang kreatif seperti sosiodrama, guru bisa membangkitkan semangat nasionalisme yang kuat dalam diri siswa.

Namun, masih terdapat tantangan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, seperti pengaruh globalisasi dan budaya asing yang dapat mengikis identitas kebangsaan. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda juga memengaruhi sikap siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, strategi dalam menanamkan nasionalisme harus dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan budaya sekolah, integrasi dalam pembelajaran, serta pembinaan yang berkesinambungan melalui aktivitas ekstrakurikuler, seperti yang disarankan oleh Suwandi et al. (2017).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme di kalangan siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu terlihat dalam berbagai aspek, seperti kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, kasih sayang terhadap tanah air, penghormatan terhadap jasa pahlawan, pemahaman akan keragaman budaya, dan perhatian terhadap kepentingan masyarakat. Sikap-sikap ini dikembangkan melalui tiga strategi utama yang diterapkan oleh sekolah, yaitu budaya sekolah, integrasi pembelajaran sejarah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Budaya sekolah dihadirkan lewat kegiatan rutin seperti upacara bendera dan praktik 3S (senyum, sapa, salam). Di sisi lain, nilai nasionalisme terintegrasi dalam proses belajar dengan cara lagu kebangsaan, doa, dan cerita tentang

tokoh-tokoh perjuangan bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan lomba seni budaya juga berfungsi sebagai sarana penting untuk membangun karakter siswa yang mandiri, jujur, disiplin, serta memiliki semangat gotong royong.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa. Namun, mereka juga menghadapi tantangan besar, yaitu pengaruh budaya luar dan arus globalisasi yang semakin dominan. Akses yang mudah menuju budaya asing membuat siswa lebih terpapar pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan identitas bangsa. Oleh karena itu, peran guru harus lebih dari sekadar menyampaikan informasi. Mereka diharapkan menjadi fasilitator, motivator, sekaligus contoh yang mampu menyampaikan sejarah dengan cara yang kontekstual dan menyentuh perasaan siswa. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah menjadi alat strategis dalam membentuk karakter nasionalis yang kuat di tengah berbagai tantangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Aswasulasikin, Pujiani, Sri, Hadi, Yul Alfian. (2020). *Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar*. *Jurnal DIDIKA*
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikaisnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatonah. (2017). *Belajar dari Karakteristik Bangsa Jepang*. *Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 2 No. 2
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardjasaputra, A. S. (2015). *Sejarah dan Pembangunan Bangsa*. *Artefak*, 3(1), 1-5.
- Haris, Fairizah dan Gunansyah, Ganes. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar*. *JPGSD Vol. 01 no. 02*.
- Hidayat, Ahmad Arif, PJ, Nyoman Serikat, dan Sukinta. (2017). *Kepentingan Umum sebagai Dasar Pertimbangan Penerapan Asas Oportunitas oleh Jaksa Agus dalam Proses Pidana*. *Diponegoro Lawa Journal*. Vol. 5, No. 2.
- Historical Study Journal*, 1(1), 83-92.
- <https://www.beautynesia.id/life/10-negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia-indonesia-peringkat-berapa/b-257673>
- <https://www.yai.ac.id/gallery/6-cara-menumbuhkan-jiwa-nasionalisme-pada-generasi-muda>
- Irawati, Enny. (2020). *Peranan Mahasiswa dan Lembaga dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta*. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. Vol. 6 No. 1. Kemendikbud. (2018).
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model Dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press

- Kohn, Hans. 1984. Nasionalisme Arti dan Sejarahnya. Jakarta: Erlangga
- Laksono, Puji. (2017). Realisme Media: Telaah Kritis Media Massa Indonesia. Dimensi. Vol. 10, No. 1.
- Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda.
- Miles, Matthew. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. 2010. Metode penelitian Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Moleong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, (2005). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karja.
- Nurdin, Muhamad. 2005. Pendidikan yang Menyebalkan. Yogyakarta: Arr-Ruzz.
- Permana, Ujang. (2018). Implementasi NilaiNilai Nasionalisme Pada Mahasiswa AKPER YPIB Majalengka. Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 3, No.1.
- Priyoutomo, Sunu Dwi dan Ngalim, Abdul. (2016). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air dalam Pramuka di Dabin 5 UPTD Pendidikan Wirosari Brobogan Varia Pendidikan, vol. 28, No. 1.
- Ratnasari, Meita. (2017). Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Sd Taman Muda Ibu. Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/ 2017.
- Rianto, Hadi dan Firmansyah, Syarif. (2017). Upaya Mewujudkan Pemahaman NilaiNilai Patriotisme Dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak. SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial. Vol. 4, No. 1.
- Ricklefs, M.C. 2005. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Siswanto. (2019). Mencintai Produk dalam Negri Sebagai Manifestasi Bela Negara di Era Global. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara. 7(3).
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Intan Kurniasari dan Sari, Indah Perdana. (2017). Analisis karakter nasionalisme pada buku teks kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas I SD. Elementary School 4, 4, 2.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibban. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Mufatihatur dan Chasanah, Uswatun. (2018).
- Utami, A. D., Asnar, & Pardosi, J. (2017). Peranan guru Sejarah dalam Dalam
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari kebangkitan Hingga kemerdekaan. Semarang: IKIP Semarang Press
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta